

## **Psikoedukasi Remaja Pelopor Kesetaraan dalam Pencegahan Pelecehan dan Penguatan Dukungan Penyintas melalui Peran Konselor Sebaya GenRe Surakarta**

**Alfi Amalia Khairani<sup>1</sup>, Alisha Nurul Fakhria<sup>2</sup>, Michelle Aurelia Wang<sup>3</sup>, Wahyu Oktavia Wulandari<sup>4</sup>, Yumna Fadila Dewanti<sup>5</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Alfi Amalia Khairani

**E-mail:** [alfiamaliakhairani03@student.uns.ac.id](mailto:alfiamaliakhairani03@student.uns.ac.id)

### **Abstrak**

*Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan kapasitas konselor sebaya dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja melalui program psikoedukasi bertema "Remaja Pelopor Kesetaraan: Katakan Tidak Pada Pelecehan" di Kota Surakarta. Metode yang digunakan adalah kegiatan psikoedukasi partisipatif yang dilaksanakan selama satu minggu di DP3AP2KB Kota Surakarta, meliputi persiapan, penyampaian materi, praktik konseling sebaya, kampanye, dan evaluasi. Peserta terdiri dari Forum dan Duta Genre Surakarta tahun 2025 dengan dukungan narasumber ahli. Hasil program menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta tentang kekerasan seksual, kemampuan membantah miskonsepsi, serta kesiapan menjalankan peran konselor sebaya dengan landasan etika dan empati. Kesimpulannya, psikoedukasi ini efektif dalam membentuk remaja sebagai agen perubahan yang tangguh dan berpengetahuan, yang dapat menciptakan lingkungan inklusif dan aman dari kekerasan seksual di kalangan remaja Surakarta.*

**Kata kunci** - psikoedukasi, kekerasan seksual, konseling sebaya, remaja, Surakarta

### **Abstract**

*This activity aims to strengthen peer counselor capacities to prevent sexual violence among adolescents through the psychoeducation program titled "Equality Youth Pioneers: Say No to Harassment" in Surakarta City. The method involves a participatory psychoeducation activity conducted over one week at the DP3AP2KB Surakarta office, including preparation, material delivery, peer counseling practice, campaigns, and evaluation. Participants were members of the Surakarta Genre Forum and Ambassadors 2025, supported by expert speakers. The program's outcomes demonstrated increased participants' knowledge and awareness of sexual violence, correction of misconceptions, and readiness to fulfill peer counselor roles with ethical and empathetic foundations. In conclusion, this psychoeducation effectively shapes youth as resilient, knowledgeable change agents capable of fostering inclusive and safe environments free from sexual violence among Surakarta adolescents.*

**Keywords** - psychoeducation, sexual violence, peer counseling, adolescents, Surakarta

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi penting dalam kehidupan manusia yang ditandai oleh perubahan cepat dalam aspek fisik, emosional, dan sosial. Pada fase ini, remaja mulai membentuk identitas diri, memperluas jaringan sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai yang akan menjadi dasar kepribadian mereka di masa dewasa. Namun, proses pembentukan jati diri ini juga membuat remaja rentan terhadap berbagai risiko sosial, termasuk kekerasan berbasis gender dan kekerasan seksual (KPAI, 2023). Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, kekerasan seksual tercatat sebagai bentuk kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak dan remaja di Indonesia (KPAI, 2023). Berdasarkan data nasional, sekitar 31% remaja berusia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan seksual dalam berbagai bentuk (Kurnia, 2025).

Kekerasan seksual terhadap remaja tidak hanya terjadi di ranah privat, tetapi juga di lingkungan publik seperti sekolah dan kampus. Pelaku sering kali merupakan orang yang memiliki hubungan dekat dengan korban, baik teman sebaya maupun figur otoritatif seperti guru atau senior (Ningrum, Permata Sari, Marieska, & Anggraini, 2023). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa faktor penyebab kekerasan seksual tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kondisi individu, relasi keluarga dan pertemanan, serta norma sosial yang masih kental dengan budaya patriarki (Suharmanto, 2023).

Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual terhadap remaja sangat kompleks dan berjangka panjang. Korban tidak hanya berpotensi mengalami gangguan kesehatan fisik seperti luka atau kehamilan tidak diinginkan, tetapi juga tekanan psikologis yang berat. Trauma, stres pascatrauma, gangguan tidur, perasaan bersalah, rendah diri, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial merupakan dampak yang sering dialami oleh korban (Ramadhani & Nurwati, 2023; Dharmakarya, 2024). Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis individu, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial dalam keluarga dan komunitas sekitar, sehingga memerlukan intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan (Jurnal Holistik Malahayati).

Sayangnya, sebagian besar kasus kekerasan seksual di kalangan remaja tidak dilaporkan. Fenomena ini terjadi karena minimnya pemahaman tentang batasan tubuh, konsep persetujuan (consent), serta bentuk-bentuk pelecehan yang mungkin dialami. Selain itu, tekanan sosial, rasa takut terhadap stigma, dan nilai-nilai budaya yang masih bias gender membuat banyak korban memilih untuk diam (LRC-KJHAM, 2024). Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) dan UNFPA (2022) bahkan mengungkap bahwa meskipun akses informasi digital semakin terbuka, banyak remaja Indonesia belum sepenuhnya memahami isu-isu penting seperti consent dan hak atas tubuh sendiri.

Kondisi tersebut juga tercermin di Provinsi Jawa Tengah. Sepanjang tahun 2024, tercatat sebanyak 746 kasus kekerasan seksual terhadap anak, sebagian di antaranya terjadi di Kota Surakarta dan melibatkan remaja perempuan sebagai korban (Ardiansyah, 2023). Fakta ini menegaskan bahwa kekerasan seksual terhadap remaja bukan hanya isu nasional, melainkan juga permasalahan serius yang memerlukan penanganan di tingkat lokal.

Salah satu upaya strategis dalam mencegah dan menanggulangi kekerasan seksual pada remaja dilakukan melalui program Generasi Berencana (GENRE) yang digagas oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Forum GENRE Surakarta, sebagai bagian dari program tersebut, berfungsi sebagai wadah pengembangan diri bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, relasi yang sehat, serta keterampilan komunikasi dan konseling sebaya (BKKBN, 2023). Anggota forum didorong untuk menjadi agen perubahan dan pelindung bagi teman-temannya, khususnya dalam hal pencegahan kekerasan seksual. Namun, penelitian menunjukkan bahwa peran konselor sebaya tidak dapat dijalankan secara optimal tanpa dukungan pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan (Rahmawati & Widodo, 2023).

Hasil studi intervensi sebelumnya memperlihatkan bahwa psikoedukasi yang menekankan pada penguatan asertivitas, pemahaman gender, dan literasi kekerasan seksual terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keberanian remaja untuk menolak pelecehan (Psikoedukasi Asertivitas,

2022; Amalianita, 2024; Budiarta & Sa'id, 2024). Selain itu, pendekatan berbasis dukungan sebaya (peer support) dalam psikoedukasi juga terbukti mampu memperkuat empati dan kemampuan komunikasi antar remaja (Marhan, 2022; Citra, dkk, 2022).

Kendati demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas program psikoedukasi bertema “Katakan Tidak pada Pelecehan” dalam konteks lokal Kota Surakarta masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk membentuk keberanian, kesadaran kritis, dan kemampuan interpersonal remaja dalam menghadapi kekerasan seksual. Oleh karena itu, diperlukan program psikoedukasi yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai empati, kesetaraan, serta keterampilan konseling dasar. Melalui penguatan kapasitas anggota Forum GENRE Surakarta, diharapkan para remaja mampu berperan sebagai konselor sebaya yang tangguh dan menjadi pelopor dalam mewujudkan lingkungan yang aman, inklusif, serta bebas dari kekerasan seksual.

## METODE

Kegiatan psikoedukasi dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) bertemakan “Remaja Pelopor Kesetaraan: Katakan Tidak Pada Pelecehan” ini dilakukan di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Surakarta dengan peserta yang terdiri dari Forum dan Duta Genre Surakarta 2025. Kegiatan psikoedukasi ini diselenggarakan pada 24 September hingga 30 September 2025. Kegiatan ini terdiri atas tahapan persiapan menggunakan metode wawancara untuk *need assessment* ke instansi mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan dan koordinasi, kemudian tahapan pelaksanaan menggunakan metode partisipatif, yakni Day 1: Pembukaan dan Orientasi KKN; Day 2: Psikoedukasi Isu Pelecehan; Day 3: Psikoedukasi Konseling Sebaya; Day 4: Praktik Konseling Sebaya; Day 5: Kampanye CFD Isu Pelecehan; Day 6: Evaluasi; dan Day 7: Penutupan KKN. Dalam perjalanannya, peserta diberikan *informed consent* untuk memastikan ketersediaan partisipan terhadap topik psikoedukasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Program Psikoedukasi di Kantor DP3AP2KB Kota Surakarta



**Gambar 1.**

Proses Psikoedukasi “Remaja Pelopor Kesetaraan: Katakan Tidak Pada Pelecehan”

Program psikoedukasi yang berjudul “Remaja Pelopor Kesetaraan: Katakan Tidak Pada Pelecehan” diselenggarakan oleh kelompok KKN Universitas Sebelas Maret (UNS) di Kantor

DP3AP2KB Kota Surakarta ini merupakan salah satu program yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan pencegahan pelecehan seksual. Program ini lahir dari inisiatif kelompok KKN Universitas Sebelas Maret (UNS) yang berkolaborasi dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Surakarta sebagai upaya strategis untuk memenuhi kebutuhan DP3AP2KB dalam memperkuat kapasitas Forum Genre dan Duta Genre Surakarta sebagai Remaja Pelopor Kesetaraan dan konselor sebaya. Peserta yang hadir berjumlah ... orang. Untuk menjamin kualitas dan akurasi materi, tim pelaksana mendatangkan narasumber yang kredibel yaitu Dr. Phil Ayu Okvitawanli, B.CogSc, M.Sc. Materi yang diberikan meliputi definisi, spektrum, dampak, solusi hingga kaitannya dengan budaya Jawa.

Evaluasi program sepenuhnya didasarkan pada diskusi mendalam dan refleksi partisipatif dengan peserta. Hasil diskusi menunjukkan keberhasilan program dalam mencapai tujuan utamanya.

- 1) Peningkatan *Insight* dan Relevansi: Peserta secara kolektif menyatakan bahwa psikoedukasi ini sangat bermanfaat, relevan, dan menambah *insight* baru. Peserta merasa mendapatkan pengetahuan yang praktis dan aplikatif yang sebelumnya belum pernah mereka peroleh.
- 2) Meluruskan Miskonsepsi Kunci: Temuan paling krusial yaitu kemampuan program dalam meluruskan pemahaman-pemahaman yang salah atau keliru terkait pelecehan. Melalui penjelasan dari narasumber, miskonsepsi seperti pandangan bahwa pelecehan hanya terjadi secara fisik atau bahwa korban 'mencari masalah' berhasil dibantah dengan pemahaman yang anti-*victim blaming* dan berlandaskan kesetaraan gender.
- 3) Meningkatkan Kesiapan Konselor Sebaya: Peserta merasa lebih terbekali dan memiliki kompas etika yang jelas untuk menjalankan peran konselor sebaya, memahami bahwa validasi pengalaman korban adalah langkah pertama yang krusial.

Implikasi dari program ini adalah terciptanya Remaja Pelopor Kesetaraan yang tidak hanya bermodal semangat, tetapi juga berbasis pengetahuan yang akurat dan ilmiah. Mereka kini memiliki kemampuan untuk membedah masalah pelecehan dari sudut pandang kognitif dan sosial yang menjadi bekal penting untuk memutus rantai misinformasi dan membangun budaya *peer counseling* yang sehat dikalangan remaja Kota Surakarta, sejalan dengan harapan DP3AP2KB Kota Surakarta. Kedepannya, dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan-pelatihan keterampilan perlu diintensifkan untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis ke dalam aksi nyata.

### Program Psikoedukasi dan Praktik Konseling Sebaya di Kantor DP3AP2KB Kota Surakarta



**Gambar 2.**

Proses Psikoedukasi Konseling Sebaya



**Gambar 3.**

Proses Praktik Konseling Sebaya

Kegiatan berupa program psikoedukasi dan praktik konseling sebaya diselenggarakan oleh kelompok KKN Universitas Sebelas Maret (UNS) di Kantor DP3AP2KB Kota Surakarta dilaksanakan dengan tujuan memberikan pembekalan kepada remaja mengenai konsep dasar konseling sebaya sebagai bentuk dukungan emosional terhadap teman sebaya yang mengalami permasalahan, terutama bagi para penyintas pelecehan, serta memberi ruang bagi para peserta untuk mencoba mengimplementasikan konsep-konsep tersebut. Materi dalam kegiatan psikoedukasi disampaikan oleh tim pelaksana, dan keseluruhan kegiatan dihadiri oleh 25 peserta.

Kegiatan psikoedukasi dimulai dengan pembukaan dan sambutan, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh pembicara mencakup prinsip konseling sebaya, etika menjaga kerahasiaan, serta keterampilan mendengarkan aktif. Peserta kemudian diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai peran konselor sebaya dalam membantu penyintas pelecehan. Setelah menutup kegiatan psikoedukasi, rangkaian kemudian dilanjut dengan kegiatan praktik konseling sebaya. Dalam kegiatan praktik konseling sebaya ini diawali dengan pembukaan dan sambutan, diikuti oleh paparan mekanisme pelaksanaan praktik oleh fasilitator. Selanjutnya, peserta dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan diberikan kasus simulasi konseling sebaya. Setiap kelompok menentukan peran masing-masing sebagai konselor, konseli, dan observer. Praktik dilaksanakan secara bergantian per kelompok, kemudian dilanjutkan dengan pemberian kritik dan saran dari observer, kelompok lain, serta fasilitator untuk memperbaiki teknik komunikasi dan empati peserta.

Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan melalui proses diskusi dan refleksi dengan para peserta. Hasil dari diskusi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sudah berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- 1) Pembekalan konsep dasar konseling sebaya sebagai bentuk dukungan emosional terhadap penyintas pelecehan: Peserta mengungkapkan bahwa psikoedukasi dan praktik yang telah dilakukan memberikan mereka pemahaman lebih mendalam akan apa dan bagaimana dalam memberikan konseling sebaya bagi para penyintas pelecehan. Peserta juga menjelaskan bahwa materi yang telah disampaikan dalam psikoedukasi ini membantu mereka untuk bisa mendengarkan dan memahami orang lain dengan lebih baik.
- 2) Memberi ruang bagi para peserta untuk mencoba mengimplementasikan konsep-konsep dasar konseling sebaya: Peserta berhasil mempraktekkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dalam psikoedukasi konseling sebaya, serta mendapatkan kritik dan saran yang relevan dalam memberikan konseling sebaya kedepannya. Peserta menjelaskan bahwa adanya aktivitas praktik ini berhasil memberikan ruang untuk bisa mengidentifikasi secara langsung apa yang perlu mereka pertahankan, ubah, dan kembangkan sebagai seorang konselor sebaya, terutama dalam mendengarkan dan memberi ruang aman bagi penyintas pelecehan.

Dengan pelaksanaan kegiatan ini, harapan utamanya adalah tercipta Remaja Pelopor Kesetaraan yang mampu terjun langsung dalam menciptakan lingkungan aman, baik itu bagi masyarakat pada umumnya maupun para penyintas pelecehan. Kini, mereka bisa membantu langsung sebagai konselor sebaya, dan menciptakan perubahan dalam bentuk tindakan mendukung para penyintas pelecehan. Dari perubahan yang ada pada diri mereka, diharapkan mereka bisa membawa perubahan ini ke dalam lingkup masyarakat yang lebih meluas. Ke depannya, pelatihan-pelatihan tambahan dalam menciptakan ruang aman bagi penyintas perlu diperkuat untuk memperkokoh keterampilan yang telah dipelajari oleh peserta.

## **KESIMPULAN**

Masa remaja merupakan fase transisi penting yang ditandai oleh perubahan cepat dalam berbagai aspek kehidupan, sekaligus menjadikan remaja rentan terhadap kekerasan berbasis *gender* dan kekerasan seksual. Data menunjukkan bahwa kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan paling banyak dialami remaja di Indonesia dalam satu dekade terakhir dengan dampak yang kompleks dan sering kali tidak dilaporkan karena kurangnya pemahaman tentang batas tubuh, konsep persetujuan, serta tekanan sosial dan budaya yang bias *gender*. Kondisi ini juga terlihat di Jawa Tengah, termasuk Kota Surakarta dengan ratusan kasus kekerasan seksual terhadap remaja perempuan. Salah satu langkah pencegahan dilakukan melalui program Generasi Berencana (GENRE) dari BKKBN yang mendorong remaja menjadi agen perubahan, meskipun efektivitasnya masih terkendala oleh kurangnya pelatihan dan pembinaan konselor sebaya. Oleh karena itu, diperlukan psikoedukasi yang menanamkan nilai empati, kesetaraan, dan keterampilan konseling dasar. Kegiatan psikoedukasi bertajuk “Remaja Pelopor Kesetaraan: Katakan Tidak Pada Pelecehan” yang dilaksanakan melalui program KKN Psikologi UNS di DP3AP2KB Kota Surakarta pada 24–30 September 2025 menjadi upaya nyata dalam memperkuat kapasitas Forum dan Duta GENRE Surakarta. Metode partisipatif dan berbagai tahapan kegiatan yang dilaksanakan, diharapkan mampu membentuk konselor sebaya yang tangguh serta mendorong terciptanya lingkungan remaja yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan seksual.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang kami laksanakan telah berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan ini tidak lepas dari rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada:

- Dr. Phil Ayu Okvitawanli, B.CogSc., M.Sc. selaku dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang berharga.
- Seluruh anggota kelompok 1 KKN Psikologi UNS yang telah bekerja sama dengan baik dan penuh semangat.
- DP3AP2KB Kota Surakarta, Finalis Duta GENRE Surakarta 2025, serta Forum GENRE Surakarta yang telah memberikan dukungan penuh selama kegiatan KKN.
- Keluarga besar peserta KKN yang telah memberikan dukungan moril dan materi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalianita, R. (2024). Psikoedukasi asertivitas sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Konseling Indonesia*, 9(2), 112–121. Universitas Negeri Malang. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jki/article/view/49855>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2023). Pedoman pelaksanaan program Generasi Berencana (GENRE). Jakarta: BKKBN.
- Badan Pusat Statistik (BPS) & United Nations Population Fund (UNFPA). (2022). Survei pengalaman hidup remaja Indonesia: Akses informasi dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan

- kekerasan seksual. Jakarta: BPS.
- Dharmakarya. (2024). Dampak psikologis kekerasan seksual terhadap remaja perempuan di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 45–56. Universitas Padjadjaran. <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/39462>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). Laporan tahunan KPAI: Kekerasan terhadap anak dan remaja di Indonesia tahun 2023. Jakarta: KPAI.
- Lembaga Riset dan Konsultasi Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM). (2024). Laporan pemantauan kasus kekerasan seksual di Jawa Tengah. Semarang: LRC-KJHAM.
- Marhan, M. (2022). Efektivitas psikoedukasi berbasis dukungan sebaya terhadap peningkatan empati remaja korban kekerasan seksual. *Jurnal Amal Ilmiah UHO*, 7(1), 23–31. <https://amalilmiah.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/78/36>
- Ningrum, F. D., Permata Sari, R., Marieska, D., & Anggraini, S. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kekerasan seksual pada remaja. *Indonesian Journal of Nursing and Social Psychology*, 5(1), 14–23. Universitas Muhammadiyah Jakarta. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ijnsp/article/view/22896>
- Perilaku Kekerasan Seksual pada Remaja. (2023). *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 89–97. Global Health Science Group. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/2333>
- Rahmawati, A., & Widodo, T. (2023). Kebutuhan pelatihan berkelanjutan bagi konselor sebaya dalam mendampingi remaja korban kekerasan seksual. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 10(1), 55–65. Universitas Negeri Surakarta.
- Ramadhani, S., & Nurwati, N. (2023). Dampak sosial psikologis kekerasan seksual pada remaja dan peran dukungan sosial dalam pemulihan korban. *Share: Social Work Journal*, 12(3), 201–214. Universitas Padjadjaran. <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/39462>
- Universitas Gadjah Mada. (2024). Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja di Jawa Tengah: Analisis kasus tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(2), 133–142. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkkk/article/download/78215/36991>
- Universitas Malahayati. (2024). Dampak kekerasan seksual terhadap kesejahteraan psikologis remaja perempuan di Indonesia. *Jurnal Holistik Malahayati*, 8(3), 190–202. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/download/12630/pdf>